

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM FILM PUTERI GUNUNG LEDANG KARYA SAW TEONG HIN

Oleh:

Ade Ilhamsyah

Email: adeilhamsyah33@gmail.com

Pembimbing : Tantri Puspita Yazid, S.Ikom, MA

Jurusan Ilmu komunikasi - Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya jl. H.R soebrantas Km. 12,5 simp.
Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax. 0761-63277

Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom - idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada “konsep” yang terlanjur diterima oleh sebagian besar masyarakat kita bahwa mereka adalah “objek” bukan “subjek” bagi kaum laki-laki. Istilah gender sendiri masih banyak yang kurang mengerti dan menempatkan posisinya sama dengan seks atau jenis kelamin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wacana kritis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Lokasi Penelitian ini akan dilaksanakan di Pekanbaru, Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah Film Puteri Gunung Ledang Karya Saw Theong Hin, sedangkan objek di dalam penelitian dalam penelitian ini adalah Film Puteri Gunung Ledang. Untuk analisis data, peneliti menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Hubberman. Sedangkan untuk pengecekan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film puteri gunung ledang kita bisa melihat kesetiaan dan kepatuhan dari seorang perempuan jawa yang lemah dan tak berdaya, yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia. Dalam film puteri gunung ledang ini ini, perempuan Jawa ditempatkan atau diposisikan sebagai objek, karena kalimat-kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif. Disini peneliti mendapatkan aura feminitas yang maskulin dari sosok perempuan jawa. Jika diperhatikan, wanita jawa memang merupakan wanita yang paling berani untuk merantau bahkan seorang diri. Tampaknya kemandirian Retno Dumilah itu mengalir pula dalam darah darah kebanyakan wanita jawa.

Kata Kunci : Representasi, Perempuan, Film, Puteri Gunung Ledang.

**REPRESENTATION IMAGE OF JAVA WOMEN IN FILM PUTERI GUNUNG LEDANG
BY SAW TEONG HIN**

By:

Ade Ilhamsyah

Counselor : **Tantri Puspita Yazid, S.Ikom, MA**

Abstract

The film as a work of art is often interpreted the results of copyrighted works of art that have the completeness of some of the elements of art to meet the needs of a spiritual nature . The position of women often appears as a symbol of subtlety , emotional , something that moved slowly , sometimes even stops . Women are so close to the idiom - phrases such adversity , oppression , even in the " concept " which have already been accepted by the majority of our society that they are " objects " rather than " subject " for men . The term gender itself is still much less understood and putting equal to the sex or gender.

The method used in this research is the method of critical discourse . Data collection techniques in this study using the method of analysis, semiotics . The location of this research will be held in Pekanbaru , Riau . Subjects in this study is the film Puteri Gunung Ledang By Saw Theong Hin , while objects in the study in this research is the Java Image Women in film Puteri Gunung Ledang . For data analysis , researchers used a method of interactive analysis and Hubberman Miles . As for checking the validity of the data , researchers used triangulation data technique.

The results showed that in the film the daughter of Gunung Ledang we could see the loyalty and obedience of a female Javan weak and powerless , who want to maintain loyalty , but all in vain . In the film 's daughter Gunung Ledang , women are placed or positioned as a Java object, because the sentences in this film are using the passive voice . Here, researchers get a masculine aura of femininity of the female figure of Java. If you notice, the woman of Java is indeed the most courageous woman to wander even alone . Retno Dumilah independence seems flowing also in the blood of the blood of most women of Java.

Keyword : Representation, Woman, Film, Puteri Gunung Ledang.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam media massa telah menoreh perhatian yang khusus bagi para pengkaji studi. Ketika itu media barat menentukan bahwa wanita yang ideal adalah wanita yang pasif. Yang berada hanya diruang domestik saja dan berpenampilan menarik, yang telah dikukuhkan di mana peran antara laki-laki dan perempuan sudah sangat jelas bedanya. Dalam budaya patriarki, perempuan hanya diwajibkan mengurus rumah tangga. Belum lagi banyak dari rangkaian studi yang menggambarkan perempuan hanya sebagai objek kenikmatan seksual yang ditujukan kepada konsumen pria.

Perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman yang sama seperti perempuan-perempuan yang berada di negara yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat pada laki-laki. Dan hal ini juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik di Negara masing-masing. Indonesia masih kental dengan ideologi gender patriarki yang menempatkan laki-laki atau lebih tepatnya kekuasaan segelintir laki-laki sebagai pemenang hegemoni.

Posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, emosional, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan idiom-idiom seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada “konsep” yang terlanjur diterima oleh sebagian besar masyarakat kita bahwa mereka adalah “objek” bukan “subjek” bagi kaum laki-laki. Istilah gender sendiri masih banyak yang kurang mengerti dan menempatkan posisinya sama dengan seks atau jenis kelamin.

Seks atau jenis kelamin mengacu kepada perbedaan biologis, sedangkan gender mengacu pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya relasi antara laki-laki dan perempuan tentang peran dan tugasnya

sehingga bukan dibentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan yang dibedakan karena jenis kelamin. Menurut A. Ninuk (2004:42), ia menjelaskan “ Laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Yang hubungannya diantara keduanya merupakan proses pembelajaran dari budaya patriarki”. Dari penejelasan Ninuk tersebut dapat penulis pahami bahwa sistem atau mitos tentang perempuan dan laki-laki dalam hubungan sosialnya dimasyarakat yang selalu di nomor duakan merupakan hasil dari interaksi atau proses dari sosialisasi masyarakat yang telah terbentuk sejak dahulu. Dimana masyarakat sangat menganggap laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan.

Banyak dari para pecinta seni menggunakan perempuan untuk dijadikan sumber inspirasi dalam kreatifitas. Dapat kita lihat, ketika karya-karya seni kreatif seperti film dan pemberitaan-pemberitaan tentang perempuan sangat potensial untuk dikomersilkan. Karena perempuan merupakan bahan inspirasi dan juga tambang uang yang tidak ada habisnya. Menurut Sobary dalam Suranto (1998:19), posisi perempuan di dalam kesenian kita (dalam film dan kesusastraan, termasuk dongeng, yang merupakan bagian tradisi lisan), di dalam hukum (termasuk hukum adat), dan di dalam agama, tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan.

Meskipun halangan yang terjadi antara Puteri Gunung Ledang dan Hang Tuah yaitu abang Gusti Putri, Gusti Adipati terpaksa mengawinkan Gusti Putri dengan Sultan Melaka, yang bernama Sultan Mahmud. Utusan peminangan diutus dan diketuai oleh Hang Tuah sendiri. Akhirnya, Gusti Putri terpaksa menurut permintaan Hang Tuah yang taat pada Sultan, tetapi dengan 7 syarat. Utusan tersebut pulang ke istana Melaka tanpa Hang Tuah yang kecewa atas kegagalannya. Sultan Mahmud murka dengan kelakuan Gusti Putri dan sanggup

menerima tujuh syarat tersebut walaupun akan merenggut nyawa anaknya sendiri.

Sebagai seorang sultan, sultan Mahmud menolak apa yang telah diperintahkan kepadanya. Dalam film ini, penolakan secara halus seperti kutipan berikut "*air mata dara yang tidak berdarah, tujuh tempayan banyaknya...*" Petikan penolakan tersebut, banyak mengandung makna yang tidak sebenarnya, misalnya darah, yang menguatkan dan menegaskan lagi bahwa jawaban bagi peminangan itu adalah satu penolakan.

Dalam film *Puteri Gunung Ledang*, Puteri Gunung Ledang sebenarnya puteri Gusti Ayu Raden Adeng dari Majapahit di Pulau Jawa yang merajuk dan membawa diri ke Gunung Ledang. Ia sebenarnya menunggu masa untuk bertemu dengan Hang Tuah yang pernah ke Majapahit. Dalam film ini saya mendapatkan aura feminitas yang maskulin. Putri Gunung Ledang yang tampil anggun digambarkan memiliki kemampuan yang sakti, dapat melakukan telepati, menyaru menjadi sosok lain, memiliki sihir yang dapat mengendalikan akar-akar pohon di hutan, Teleportasi jarak jauh, hingga membuat dirinya tak nampak.

Gusti Putri Retno Dumilah berani untuk tinggal seorang diri di atas gunung ledang di dalam hutan datang ketanah yang belum pernah ia tapaki sebelumnya. Ini merupakan salah satu simbol kemandirian wanita Jawa. Perempuan dalam struktur keluarga Jawa keberadaan perempuan Jawa dalam keluarga disosialisasikan menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen.

Dengan berbagai macam perlakuan serta pelabelan negatif yang melekat pada dirinya, perempuan dalam keluarga tertindas oleh struktur yang ada. Perempuan dan ketergantungan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu. Tidaklah mengherankan apabila perempuan yang ingin mandiri menganggap keluarga sebagai penjara yang dapat menghilangkan

kemerdekaannya (Murniati, A. Nunuk, 2004:102).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Massa

Bagaimana peliknya komunikasi massa, Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut (Effendy, 2005) Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik".

Selain itu, Joseph A. Devito dalam Effendy (2005) lebih tegas mendefinisikan mengenai komunikasi massa, yakni sebagai berikut: Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan

pita".Seperti yang dikatakan oleh Severin dan Devito, komunikasi massa adalah keterampilan, seni, dan ilmu komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Fungsi komunikasi massa sendiri adalah menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

2. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.(Effendy, 1986: 134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens. Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan public terbatas maupun public yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan kedalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi

berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris.Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan dibioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar ditelvisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu.Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.(Sumarno, 1996: 10).

Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Film cerita agar diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman, artinya ceritanya harus lebih baik, pengarangnya yang lebih professional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah penonton yang menjadi aktor/aktris di film tersebut.Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfrut. Ketika itu dijerman tengah terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi prsangka, retrorika dan propaganda. Media dijadikan alat dari pemerintah untuk mengontrol public, menjadi saranan pemerintah mengobarkan semangat perang, berangkat dari sana ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan. Dari pemikiran sekolah Frankfrut inilah lahir pemikiran paradigma kritis.

Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatanyang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Sinddhunata (Eriyanto, 2011:

24), teori kritis lahir karena adanya keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai control terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi diluar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Kondisi berita saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran menyatakan bahwa berita itu objektif, tapi melalui paradigma kritis pertanyaan yang diajukan pertama kali itu adalah objektivitasitu sendiri. Semua kategori yang harus dipertanyakan, karena bisa menjadi alat kelompok dominan untuk memapankan kekuasaan dan dominasinya didalam masyarakat.

4. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Proses analisis wacana memungkinkan kita untuk menguji cara di mana pencapaian tujuan dapat dimengerti melalui pesan-pesan.

Analisis wacana kritis (critical discourse analysis) adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigmbahasa kritis. (Yoce Aliah, 2014: 99). Seperti yang dinyatakan oleh Sara Mills bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistic dimana fokus pada unit-unit yang konstituen dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis wacana.

Penggunaan analisis wacana perempuan muslim dalam film *Puteri Gunung Ledang* dimaksudkan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalam teks media. Metode analisis wacana kritis yaitu metode analisis yang fokus pada aspek kebahasaan dan konteks-

konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bukan semata menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:7). Menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu (Badara, Aris. 2012: 26).

Seperti yang dinyatakan oleh Sara Mills bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistic dimana fokus pada unit-unit yang konstituen dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis wacana.. Penggunaan analisis wacana perempuan muslim dalam film *Puteri Gunung Ledang* dimaksudkan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalam teks media. Apakah dalam teks tersebut mengandung konsep ideologi dominan yang ingin disampaikan kepada khalayaknya.

Konsep dasar pemikiran Mills lebih melihat pada bagaimana actor ditampilkan dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga diperlihatkan bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan teks.

Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana titik perhatiannya terutama pada wacana feminisme. Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh

karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berperspektif feminis. Titik perhatian Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan serta dimarginalisasikan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pemarginalan itu dilakukan.

Hal ini, tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu, sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk. Dalam karya terbarunya, Mills semakin memposisikan dirinya dalam mengkaji wacana feminis. Ia menggulirkan feminisme gelombang ketiga yang kajiannya bukan hanya tentang bahasa dalam kaitannya dengan gender, tetapi menekan pada feminisme trajectory. Model feminisme semacam ini mengkaji secara mendalam sebuah teks dalam hubungan dengan siap yang memproduksi wacana, untuk kepentingan apa, dan bagaimana produksinya. (Yoce Aliah, 2014: 124)

5. Representasi, Ideologi dan Hegemoni

Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau symbol. Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat

film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitasnya yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakatnya.

Sebuah film tentu dapat mewakili pula pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu. Dengan kata lain film juga mengandung ideologi pembuatnya yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu hal. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Bagi kebanyakan orang, ideologi mewakili suatu kecenderungan umum untuk menukarkan yang benar dengan apa yang tidak baik bagi kepentingan sendiri.

Kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan karena itu pengertian mereka tentang pengalaman sosialnya dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga makna yang terkandung dalam sebuah teks mewakili ideologi-ideologi tertentu yang pada dasarnya merupakan ideologi dominan yang dikembangkan oleh kaum borjuis untuk membentuk suatu pemaknaan tertentu dari pesan tersebut.

Ideologi ini sendiri tidak terlepas dari peran para pelaku film, seperti produser, sutradara, penulis skenario dan berbagai aktor lainnya yang berperan dalam pembuatan suatu film. Ideologi tidak muncul sendiri dan bertahan tanpa penyerangan dari ideologi baru. Semakin sering dan konstan suatu ideologi dihegemonikan melalui produk komunikasi maka akan semakin menetap dalam rentan waktu cukup lama dalam masyarakat. Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (media discourse).

Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandangnya dalam menafsirkan realitas

sosial. Setiap penyampaian yang dilakukan oleh media harus bersifat representatif murni dari isi/konten yang ingin disampaikan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang atas wacana tersebut.

Istilah representatif merupakan suatu bentuk lain yang harus dicapai oleh media sebagai salah satu bentuk tanggung jawab atas penyampaian konten sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto, ada dua hal penting yang harus dilakukan pada hal representasi dalam analisis wacana, yakni pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Perspektif feminisme pada umumnya memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum wanita di masyarakat yang disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke dalam lingkungan politik. Perspektif ini melihat perbedaan biologis antara kaum wanita dan pria sebagai sebab terjadinya perilaku yang subordinatif tersebut. Masyarakat beranggapan, karena kondisi alamiahnya, kaum wanita kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan dengan kaum pria. Kaum wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran lingkungan public.

III METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dan desain yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam buku *qualitative research*, Norman Denzin dan Yvonna S. Lincoln mengatakan bahwa penelitian dengan menggunakan wacana kritis akan dapat dipahami sebaikbaiknya dalam konteks pemberdayaan individu-individu. Penelitian berkeinginan untuk menyanggah gelar kritis harus dikaitkan dengan sebuah usaha untuk menentang ketidakadilan dalam suatu masyarakat tertentu atau kungkungan kekuasaan di dalam masyarakat.

Adapun metode wacana kritis ialah menafsirkan wacana untuk mencari tahu mengenai makna, citra dan kepentingan dibalik wacana tersebut dengan memperhatikan tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Horkeimer menyatakan secara jelas ketika ia menunjukkan bahwa teori kritis dan penelitian tidak pernah puas bila hasilnya hanya untuk menambah pengetahuan (dalam *qualitative research* 2009 : 174). Metode analisis wacana kritis yaitu metode analisis yang fokus pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bukan semata menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks.

Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7) Menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memusatkan perhatian untuk membongkar pesan-pesan dalam film “Puteri Gunung Ledang”.

Sehingga akan diketahui maksud dari sutradara film “Puteri Gunung Ledang” memosisikan perempuan dalam karyanya melalui subjek-subjek yang berbicara dan objek-objek yang dibicarakan, serta kepada siapa pesan tersebut disampaikan. Karena cara penceritaan dan penentuan posisi dalam teks yang dimaksudkan Sara Mills pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkam dalam teks akan membuat satu pihak menjadi legitimate dan illegitimate. (Eriyanto, 2001:200).

2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pekanbaru, Riau. Adapun pelaksanaan

penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2016 sampai bulan April 2016

3 Subjek dan Objek Penelitian

3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak pencerita atau yang mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Peneliti mengamati pergerakan gambar dan suara yang diartikulasikan oleh objek penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan (Arikunto 2002: 116). Objek di dalam penelitian dalam penelitian ini adalah Film Puteri Gunung Ledang.

4 Jenis dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat *Understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial karena bersifat *to learn about people* (masyarakat sebagai subjek). Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber dan jenis data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Adapun pengklasifikasian dari jenis data yang akan di kumpulkan adalah:

4.1 Data Primer

Data primer merupakan “sumber data pertama dimana sebuah data akan dihasilkan” (Bungin, 2007: 129). Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap sumber informasi melalui pengamatan langsung pergerakan gambar dan suara.

4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan “data kedua setelah sumber data primer” (Bungin, 2007: 129). Data sekunder yang diperoleh dari literatur atau sumber bacaan baik itu yang sifatnya pustaka

maupun dari internet yang ada hubungannya dengan penulisan penelitian ini.

5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Teknik kepastakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melalui telaah/studi dari berbagai leporan penelitian dan buku literature yang relevan.Keuntungannya yaitu tidak menghabiskan banyak biaya dan waktu, sedangkan kelemahannya adalah kurangnya tingkat kedalaman masalah yang dianalisis dan kurangnya ketergantungan hasil penelitian terhadap pustaka yang digunakan.

b. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

6 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan mengenai data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (dalam Moleong, 2012: 248). Sedangkan Patton mengemukakan analisis data sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (dalam Moleong, 2012: 280).

Dalam menganalisis penggunaan media online sebagai sumber informasi akademik mahasiswa ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas riau, penulis menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Dimana dalam penelitian kualitatif menggunakan prinsip logika berpikir dari “khusus ke umum”.Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan apa yang terjadi ketika turun ke lapangan. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan (Bungin, 2005: 69).

Saat mengumpulkan data, peneliti juga melakukan perbandingan-perbandingan tetap. Setelah itu hasil pengumpulan data tersebut direduksi (diolah) agar mudah dipaparkan dan disimpulkan. Namun semua proses ini berjalan secara bolak balik (interaktif) dan terus menerus sampai ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian (Bungin, 2005: 70).

7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

7.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan pada penelitian dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti untuk ikut langsung kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005 : 328-329).

7.2 Triangulasi

Triangulasi sumber menurut Patton berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan” (dalam Moleong, 2012: 331).

Triangulasi merupakan cara menghilangkan perbedaan konstruksi,kenyataandalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lainpeneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2012: 332).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Analisis Pada Level Makro / Kehidupan Sosial

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-

pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seseorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan lelaki, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan (kraton). Perempuan pada masa kerajaan tidak diperkenankan menjadi pemimpin kerajaan. Dimasa itu perempuan Jawa lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Istilah wanita itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wani ditata* (berani ditata). Pengertian ini telah mencirikan adanya tuntutan kepasifan pada perempuan Jawa. Sehingga muncul istilah-istilah putra mahkota (bukan putri mahkota), kawin paksa, dan bahkan pingitan yang diberlakukan kepada perempuan yang akan menikah, istilah-istilah itu merupakan persoalan gender yang dihadapi perempuan Jawa. Berkaitan dengan prinsip hormat, sedapat mungkin perempuan Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif perempuan tidak boleh melebihi suami. Kalaupun kemungkinan untuk tampil tersedia, perempuan Jawa diharapkan tidak menggunakan kesempatan itu jika dapat mengganggu harmoni kehidupan keluarga. Dalam hal ini istri harus selalu menghormati dan menghargai suami, menempatkan suami begitu tinggi, dan memenuhi segala kebutuhan suami.

Dalam perkawinan masyarakat Jawa terdapat istilah yang menggambarkan peranan perempuan dalam rumah tangga, istilah *kanca wingking*, yakni bahwa perempuan adalah teman didapur maupun ditempat tidur. Istilah itu akan mewarnai kehidupan perkawinan pasutri Jawa. Perempuan diharapkan dapat menerima segala sesuatu bahkan sepahit apapun. Selain itu konsep *suargo nunut, neraka katut* (kesurga ikut, keneraka pun turut), menggambarkan posisi perempuan Jawa

yang lemah sebagai seorang istri. Istilah-istilah tersebut menggambarkan bahwa perempuan harus menurut terhadap laki-laki. Selain istilah *konco wingking*, terdapat pula istilah *sigaring nyawa* (belahan jiwa). Istilah *sigaring nyawa* (belahan jiwa). Istilah yang lebih memiliki makna bahwa lelaki dan perempuan memiliki peranan yang sama, laki-laki dan perempuan dua makhluk hidup yang saling melengkapi dan menyempurnakan rumah tangga. Istilah tersebut menggambarkan kesejajaran yang lebih egaliter dikalangan perempuan Jawa.

Dilihat dari istilah-istilah perempuan dalam mengarungi bahtera rumah tangga, pada dasarnya perempuan tidak menjadi kaum yang ditindas oleh laki-laki. Perempuan lebih memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pada laki-laki, terutama didalam rumah tangga. Istilah *konco wingking*, pada perinsipnya tidak menjadikan wanita sebagai seseorang yang harus berada didapur maupun sekedar teman tidur. Pada istilah ini, wanita lebih berperan sebagai seorang manajer, yang bertugas mengatur pengeluaran dan pemasukan keuangan dalam rumah tangga. Perempuan memiliki peranan sebagai pengontrol jalannya keuangan rumah tangga. Istilah tersebut menjadikan peranan istri semakin kuat dalam rumah tangga

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti uraikan sebelumnya, gambaran perempuan Jawa dalam kehidupan sosialnya masih termarjinalkan. Perempuan Jawa masih terbuai dengan istilah-istilah adat yang diberikan kepadanya, istilah *konco wingking* dan *sigaring nyawa*, pada prinsipnya menjadikan wanita menjadi pribadi yang berkuasa. Tapi, jika menilik dari dua pandangan yang berbeda antara peran wanita yang sekedar sebagai teman didapur dan ditempat tidur dan sebagai manajer rumah tangga, membuat perempuan tidak memiliki otoritas pribadi terhadap laki-laki maupun dalam rumah

tangga, terlebih lagi jika melihat konsep *suargo nunut neraka katut*.

Otoritas itu bisa saja muncul, hanya saja ia harus mencari cara agar kehendaknya terpenuhi tanpa mengacaukan harmoni dengan keluar dari tatanan budaya. Oleh karena itu pengabdian total perempuan Jawa merupakan strategi diplomasi untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang menjadi harapannya. Jadi secara strukturformal, mereka terlihat tidak berpengaruh. Namun secara informal, pengaruh mereka sangat besar, bahkan lama kelamaan laki-laki akan tergantung kepada perempuan.

Saat ini memang telah terjadi pergeseran kedudukan dan relasi gender masyarakat Jawa. Modernisasi, emansipasi perempuan, dan masuknya pengaruh budaya Barat, telah menggeser pola relasi gender mengarah kepada persamaan derajat dan kedudukan. Relasi gender ini semakin memberatkan posisi wanita, karena mereka harus tetap menjunjung tinggi istilah-istilah Jawa supaya tetap mendapatkan kehormatannya dalam masyarakat terutama Jawa.

1.2 Posisi Subjek dan Objek Pencitraan

Dari analisis posisi subjek-objek, pada akhirnya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologi tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi turut memarginalkan salah satu dari posisi kelompok tertentu ketika ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001 : 201).

Dalam artikel ini, perempuan Jawa ditempatkan atau diposisikan sebagai objek, karena kalimat-kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek (Eriyanto, 2001: 251-252).

Penempatan perempuan Jawa sebagai objek dapat terbaca pada kutipan film berikut ini:

“...*kalau* *begitu*
diadjeng akan abdikan *diri* *saja* *pada*
s *p*
pangeran Demak, *demi* *rakyat...*”
0
(00:49:46)

Dialog ini menggambarkan ketika Gusti Puteri Retno Dumillah berbicara melalui telepati dengan kakak kandungnya Gusti Adipati Handaya Ningrat, sementara ia berada di puncak Gunung Ledang sedangkan Gusti Adipati Handaya Ningrat berada di tanah Majapahit. Kata *diadjeng* ditempatkan pada posisi subjek sasaran, akan *abdikan* merupakan prediket dalam kalimat diatas, *pangeran Demak* adalah objek. Kata *Pangeran demak* merupakan objek dari keteguhan hati Puteri Retno Dumillah, dari pada dia menikah dengan Sultan Melaka, lebih baik dia menikah dengan *Pangeran Demak*. Dipertegas dengan kalimat terakhir *demi rakyat* sebagai keterangan. Pada kenyataannya subjek yang dikenakan atau subjek sasaran yang berarti objek dalam kalimat aktif.

“...*saya* *sudah*
s
membuat keputusan untuk pulang kerumah,
p
semoga *kepulungan* *saya*
bisa menjernihkan suasana keruh ini ...”
k
(00:53:31)

Dalam kalimat diatas merupakan kalimat pasif, dimana *saya* menjadi subjek sasaran yang berfungsi sebagai objek. Kalimat diatas tidak dapat diubah kedalam bentuk aktif. Karena objek dari kalimat diatas tidak ada, yang ada hanya keterangan dari pernyataan yang menunjukkan bahwasanya *kepulungan saya bisa menjernihkan suasana*. Kalimat

di atas diucapkan Gusti Puteri Retno Dumillah ketika isteri Sultan Melaka yaitu Permaisuri Tun Teja datang untuk menemuinya di atas puncak Gunung Ledang, ini menceritakan tentang keteguhan hati Gusti Puteri Retno Dumillah, dia berjanji kepada permaisuri Tun Teja bahwa dia akan memutuskan untuk kembali ke tanah Jawa, agar tidak ada lagi permasalahan yang akan terjadi antara Puteri Retno Dumillah dengan permaisuri Tun Teja.

“...*apa mungkin seorang gadis seperti adinda ini bisa melukai laksamana melaka yang tersohor*?, atau jiwa Kanda gentar disentuh Adinda?...” (00:58:08).

Dalam kalimat diatas, seorang gadis seperti adinda jelas dijadikan subjek atau korban penderitaan yang dilakukan oleh objek atau pelaku yakni laksamana melaka, disini menggambarkan tentang sifat setia Gusti Puteri Retno Dumillah kepada Laksemama Hang Tuah, karena rasa cintanya yang begitu besar kepada Hang Tuah hingga ia tidak akan sanggup untuk melukai hati Hang Tuah.

1.3 Representasi Citra Perempuan Jawa Pada Level Mikro / Teks Media

Dalam hasil penelitian penulis berdasarkan tujuan dari pembuatan film oleh Saw Teong Hin ini, Puteri Gunung Ledang di jelaskan untuk tujuan mengkritik seseorang raja yang tidak dapat menahan nafsu dan dirinya. Simbol gunung, puteri yang dapat merubah wajah, dan semangkuk darah raja diumpamakan sebagai kiasan dan metafora untuk mengkritik secara halus tentang nafsu lelaki terhadap perempuan, selama ini lelaki menganggap kaum perempuan yang lemah dan tanpa dia sadari kaum perempuan bisa menjatuhkan lelaki itu sendiri. Film Puteri Gunung Ledang telah menampilkan suatu pengertian yang amat berbeda dari pemahaman konvensional dan tradisi yang telah dipegang. Muhammad haji salleh, salah seorang sastrawan mengatakan karya-karya naratif

seharusnya mengajak kita untuk mencari imajinasi yang lebih jauh.

Apa yang lebih nyata dari film arahan Saw Teong Hin ini, kesetiaan kepatuhan dari seorang perempuan yang lemah dan tak berdaya yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia, dia hanyalah korban dari kekuasaan para lelaki dan dia pun lebih memilih untuk berdiam diri diatas Gunung Ledang, agar tidak menyakiti hati siapapun. Saw Teong Hin juga memiliki wibawa seni dan ingin menampilkan kreatifitas yang tersendiri, kepatuhan dan ketaatannya terhadap sastra Melayu dijadikannya sandaran kepada filmnya, film sejarah yang dibungkus semenarik mungkin sehingga menarik perhatian penonton dengan menjadikan Puteri Retno Dumillah dari tanah Jawa sebagai tokoh utama.

Dalam konteks film Puteri Gunung Ledang, Hang Tuah dan Retno Dumillah yang tidak pernah bertemu, dijadikan pasangan dan terlibat dalam cinta terlarang oleh Saw Teong Hin selaku Penulis skrip film yang sudah memiliki pengalaman tersendiri yang ingin diperlihatkan kepada khalayak. Dalam usaha menonjolkan sisi Retno Dumillah dalam film ini Saw Teong Hin berusaha menonjolkan karakter seorang perempuan yang menjadi subjek sasaran dari para objek atau pelaku,

Tema feminisme dan kesetiaan cinta yang agung menjadikan film ini menggambarkan bahwa laki-laki adalah subjek pelaku dan Puteri Retno Dumillah adalah subjek sasaran dari kekejaman dan keegoisan seorang Raja, Kutipan dialog diatas menunjukkan hal itu. Diawal cerita penonton sudah mendapatkan aura femininitas yang maskulin dalam film ini, keberanian seorang wanita dari tanah Jawa yang siap menentang segala aturan kerajaan dan meninggalkan kerajaan hanya untuk menemui lelaki yang dicintainya.

Gusti Putri Retno Dumillah berani untuk tinggal seorang diri diatas gunung ledang di dalam hutan dan menginjak tanah yang belum pernah ditapaki

sebelumnya. Ini merupakan simbol kemandirian wanita Jawa, kalau kita bandingkan kemandirian Retno Dumillah ini lah mungkin yang mengalir dalam kebanyakan wanita Jawa pada masa kini, dikarenakan banyak juga kita lihat wanita-wanita Jawa yang merantau ke daerah lain dengan berbagai alasan.

Dalam konteks ini Saw Teong Hin telah berhasil menyihir para penonton dan membuat penonton terkagum – kagum atas peran Retno Dumillah sebagai sosok putri dari sebuah kerajaan di tanah Jawa yang memiliki kesaktian dapat melakukan telepati, menyaru menjadi sosok lain, memiliki sihir yang dapat mengendalikan akar – akar pohon di hutan, teleportasi jarak jauh hingga membuat dirinya tak berwujud atau tidak terlihat.

Tindakan Saw Teong Hin menampilkan dua tokoh legenda dan mitos ini sebagai pasangan merupakan suatu tindakan yang amat berani, karena secara tidak langsung film ini telah menciptakan satu kisah lain atau menulis ulang sejarah yang pernah ada dengan versi yang sedikit berbeda dengan versi aslinya. Kisah seorang kesatria dari tanah Melayu dengan seorang putri dari tanah Jawa ini memberikan potensi yang lebih mengagumkan dan dapat menyentuh perasaan karna membawa penonton kepada tema percintaan yang agung serta kesetiaan dan pengabdian seorang wira bangsa.

Kisah kedua tokoh legenda ini amat menarik, walaupun banyak versi yang menceritakan tentang cerita ini justru merangsang penulis skrip dan pengarang untuk memadukan mereka dalam satu cerita cinta yang indah.

Tema cinta yang agung ini menjadi dasar dari keseluruhan cerita yang terdapat dalam film ini. Hang tuah di awal cerita sudah menjelaskan pendirian dan pandangannya tentang cinta dengan mengatakan bahwa cinta dan restu sebagai sesuatu yang tidak bisa dipaksakan. Secara tidak langsung penonton sadar bahwa Saw Teong Hin disini berusaha memanusikan

Hang Tuah sebagaimana seperti manusia biasa, bukan cuman seorang Panglima Kerajaan yang hanya patuh dan setia kepada titah Rajanya, ini adalah cerita tentang seorang kesatria Melayu yang mempunyai rasa cinta dan ingin di cintai. Konflik cinta terselubung yang terjalin antara Hang Tuah dan Gusti Putri menjadi penggerak cerita, karena mempersoalkan kesetiaan dan keikhlasan .

Dalam film suasana percintaan antara Hang Tuah dan Gusti Putri ditampilkan dengan begitu berkesan oleh Saw Teong Hin, tema percintaan yang digambarkan dan diadu dengan teknik warna yang meriah membuat babak percintaan Hang Tuah dan Gusti Putri ketika sama – sama menunggang kuda sangat romantis, apalagi melewati pohon yang dipenuhi bunga berwarna warni suasana inilah yang menyihir penonton dan membuat mata penonton tak berpaling dari layar. Warna – warna indah ini mampu membuat penonton larut dalam kebahagiaan yang dimainkan oleh kedua tokoh ini, rasa kagumpun tak luput dari perhatian penonton untuk kedua lakon ini.

Puteri Gunung Ledang berhasil membunuh sebuah pemikiran yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan jodoh sesuai dengan hatinya. Bukan hanya Putri Gunung Ledang, tapi banyak kisah-kisah perempuan yang mengajukan syarat berat dalam pernikahan yang menunjukkan bahwa perempuan pun punya daya tawar untuk menentukan kebahagiaan mereka dalam sebuah pernikahan. Dan seperti yang dilakukan oleh Gusti Puteri Retno Dumillah yang menentang perjodohnya dengan Sultan Melaka, dan mengajukan beberapa persyaratan yang tidak mungkin bisa diwujudkan.

Kalimat di atas menceritakan tentang 7 (tujuh) syarat atau permintaan yang diajukan oleh Gusti Puteri Retno Dumillah karena menolak perjodohan dirinya dengan Sultan Melaka, dimana ketujuh permintaan tersebut berunsurkan darah yang berarti

penolakan. Dari hal di atas maka dapat kita lihat bahwa Gusti Puteri Retno Dumillah juga mempunyai sifat berani. Berani hidup seorang diri di atas puncak Gunung Ledang tanpa ada seorangpun yang menemani. Pada zaman dahulu perempuan tidak bisa menentukan pilihannya sendiri tetapi dalam film Puteri Gunung Ledang ini aspek feminisme sangat berlaku, dapat kita lihat betapa beraninya Gusti Puteri Retno Dumillah untuk menentang keputusan kakak kandungnya Adipati Handaya Ningrat yang juga merupakan seorang Raja Majapahit dengan menjodohkannya dengan Sultan Melaka.

2. Pembahasan

Perspektif feminisme pada umumnya memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum wanita di masyarakat yang disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke dalam lingkungan politik. Perspektif ini melihat perbedaan biologis antara kaum wanita dan pria sebagai sebab terjadinya perilaku yang subordinatif tersebut. Masyarakat beranggapan, karena kondisi alamiahnya, kaum wanita kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan dengan kaum pria. Kaum wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran lingkungan public.

Metode analisis wacana kritis, menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subyektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000:63-87). Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis yang dilakukan berdasarkan analisis oleh Sara Mills yang menitik beratkan perhatiannya pada masalah feminis dan ketidakadilan gender. Disini peneliti menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana citra wanita jawa dalam film

puteri gunung ledang yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Puteri Gunung Ledang berhasil membunuh sebuah pemikiran yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan jodoh sesuai dengan hatinya. Bukan hanya Putri Gunung Ledang, tapi banyak kisah-kisah perempuan yang mengajukan syarat berat dalam pernikahan yang menunjukkan bahwa perempuan pun punya daya tawar untuk menentukan kebahagiaan mereka dalam sebuah pernikahan. Dan seperti yang dilakukan oleh Gusti Puteri Retno Dumillah yang menentang perjodohnya dengan Sultan Melaka, dan mengajukan beberapa persyaratan yang tidak mungkin bisa diwujudkan.

Film ini juga mengajarkan bagaimana wanita yang sering dianggap tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan jodoh, untuk tetap mendengar suara hatinya. Dahulu kita banyak tidak sadar mengapa dalam kisah-kisah dongeng wanita meminta bermacam-macam permintaan yang tidak bisa dituruti dengan mudah. seperti membuat 1000 candi dalam satu malam, Membuat Bahtera yang besar, dan sebagainya. Dalam kisah ini Putri Gunung Ledang meminta 7 permintaan yang salah satunya darah anak Sultan Mahmud Syah yang secara logika harusnya mustahil.

Dalam film puteri gunung ledang, kita telah mendapatkan aura femininitas yang maskulin. Putri Gunung Ledang yang tampil anggun digambarkan memiliki kemampuan yang sakti, dapat melakukan telepati, menyaru menjadi sosok lain, memiliki sihir yang dapat mengendalikan akar-akar pohon di hutan, Teleportasi jarak jauh, hingga membuat dirinya tak nampak. Dan di dalam film ini, Gusti Putri Retno Dumillah berani untuk tinggal seorang diri di atas gunung ledang di dalam hutan. Datang ke tanah yang belum pernah ia tapaki sebelumnya. Sebenarnya ini merupakan simbol kemandirian wanita jawa. Jika diperhatikan, wanita jawa

memang merupakan wanita yang paling berani untuk merantau bahkan seorang diri. Tampaknya kemandirian Retno Dumilah itu mengalir pula dalam darah darah kebanyakan wanita Jawa.

Hasil yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa, seperti halnya yang dilakukan oleh Edwina Ayu Dianingtyas, Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perempuan Jawa dalam film R.A. Kartini dapat mendobrak mitos yang selama ini dilabelkan negatif pada diri perempuan Jawa. Dalam film ini juga diperlihatkan pula bahwa kekuasaan perempuan Jawa dapat hadir dari ketertindasan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tantri Puspita Yazid, Representasi Perempuan Minangkabau dalam Jurnal Perempuan. Kesimpulan pada analisis Makro perempuan Minangkabau yang masih berdomisili di Sumatera Barat masih kuat memegang adat dan agama Islam. Bahkan pada keadaan masa kini, mayoritas perempuan Minangkabau hanya menurut pada peraturan daerah yang melegitimasi adat dan agama. Pada analisis level mikro Jurbal Perempuan berpihak pada perempuan Minangkabau dan menyudutkan pihak-pihak yang membuat peraturan daerah mengenai perempuan di Sumatera Barat. Namun, Jurnal Perempuan dalam keberpihakannya menampilkan perempuan Minangkabau sebagai objek penceritaan dalam teks artikel. Sementara pemerintah daerah sebagai pembuat peraturan ditempatkan sebagai subjek penceritaan. Kedua penelitian terdahulu seakan memperkuat hasil penelitian ini, hanya saja terdapat perbedaan ruang lingkup penelitian dan jenis media yang diteliti sehingga untuk penelitian sejenis ini mendapatkan hasil yang beragam.

KESIMPULAN

Dalam film puteri gunung ledang kita bisa melihat kesetiaan dan kepatuhan dari seorang perempuan Jawa yang lemah dan tak berdaya, yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia. Pada akhirnya dia (perempuan Jawa) hanyalah korban dari kekuasaan para lelaki dan dia (perempuan Jawa) pun lebih memilih untuk berdiam diri di atas Gunung Ledang, agar tidak menyakiti hati siapapun. Dalam film puteri gunung ledang ini ini, perempuan Jawa ditempatkan atau diposisikan sebagai objek, karena kalimat-kalimat dalam film ini banyak menggunakan kalimat pasif. Dalam film puteri gunung ledang, kita telah mendapatkan aura femininitas yang maskulin. Putri Gunung Ledang yang tampil anggun digambarkan memiliki kemampuan yang sakti, dapat melakukan telepati, menyaru menjadi sosok lain, memiliki sihir yang dapat mengendalikan akar akar pohon di hutan, Teleportasi jarak jauh, hingga membuat dirinya tak nampak. Dan di dalam film ini, Gusti Putri Retno Dumilah berani untuk tinggal seorang diri di atas gunung ledang di dalam hutan. Datang ketanah yang belum pernah ia tapaki sebelumnya. Sebenarnya ini merupakan simbol kemandirian wanita Jawa. Jika diperhatikan, wanita Jawa memang merupakan wanita yang paling berani untuk merantau bahkan seorang diri. Tampaknya kemandirian Retno Dumilah itu mengalir pula dalam darah darah kebanyakan wanita Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian Rokhmansyah. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Aliah Darma Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: refika ADITAMA.

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ardianto dan Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Badara dan Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Effendi dan uchjana onong. 2004. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Foucault Michael. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction: Volume I* UK: Vintage Books.
- Ibrahim, Dkk. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: IndonesiaTera.
- Mulyana, Dedi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nyoman Kutha Ratna, S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujileksono sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Intrans Publishing.
- Rosemarie Tong. 1997. *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction*. USA : Westview Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York: Routledge.